

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMANFAATAN LIMBAH *STRAPPING* DENGAN METODE *FOCUS GROUP DISCUSSION*

Randa Anggarista¹⁾, Selamat Riadi²⁾, Karyawan Putraidi³⁾, Dewi Safitri⁴⁾, Yuni Nadiawati⁵⁾, Shofiatul Afifah⁶⁾; Fardiyawati⁷⁾; Anisatul Azizah⁸⁾; Baiq Desi Mahlida Putri⁹⁾

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

Email Korespondensi: randaaanggarista@yahoo.co.id

ABSTRAK

Rendahnya produktivitas komunitas masyarakat, pada dasarnya akan berdampak pada penurunan kondisi perekonomian, terutama munculnya pengangguran dan peningkatan kemiskinan. Hal itu sekaligus mengindikasikan adanya kesenjangan dan situasi sosial di tengah masyarakat yang tidak stabil. Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Bujak yang terlihat dengan rendahnya produktivitas, karena masyarakat hanya mengandalkan sumber penghidupan dari hasil pertanian dan perkebunan. Berdasarkan realitas tersebut, perlu adanya tindakan khusus, baik dari kalangan praktisi maupun para akademisi. Tindakan tersebut dapat berupa dukungan berupa moril maupun materi. Maka, tim pengabdian melalui kegiatan pengabdian ini bermaksud memberikan pelatihan pembuatan tas tali *strapping* bagi masyarakat di Desa Bujak, terutama di Dusun Batu Nampuh. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan orientasi tentang konsep, model dan praktik pembuatan tas tali *strapping*, sehingga masyarakat di wilayah tersebut akan memiliki sumber perekonomian tambahan, selain pertanian dan perkebunan. Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan preparasi berupa persiapan yaitu observasi, penentuan objek pengabdian serta koordinasi dengan pemerintah dan masyarakat setempat. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan yang dimulai dengan paparan materi dari narasumber, diskusi dengan model *Focus Group Discussion* dan pendampingan melalui praktik. Tahap akhir kegiatan ini berupa monitoring dan evaluasi kegiatan.

Kata Kunci: *focus group discussion*, pelatihan, dan *strapping*.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, perkembangan teknologi dan industrialisasi menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan yang dimaksud tidak sekadar terjadi dalam aspek politik, budaya, pendidikan, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi. Perubahan dalam aspek sosial terlihat dengan munculnya berbagai paradigma tentang pandangan masyarakat dalam menjalankan sistem kehidupan yang tidak lagi bersifat konvensional dan tradisional. Artinya bahwa masyarakat modern saat ini tidak hanya memiliki dan menguasai kemampuan dalam satu bidang saja. Namun juga memiliki berbagai keahlian lain agar dapat bersaing dengan mengimplementasikan berbagai jenis teknologi mutakhir.

Adapun dalam aspek ekonomi, manusia modern saat ini perlu juga memiliki paradigma bahwa sistem perekonomian tidak saja berbicara tentang pertanian dan perkebunan. Meskipun dua sistem dan sumber kehidupan tersebut tentu saja tidak bisa dipisahkan dari kehidupan

masyarakat, terutama di wilayah Lombok, NTB. Maka masyarakat saat ini perlu memiliki kualitas yang mumpuni agar dapat mengembangkan sumber perekonomian yang lebih modern dan menjanjikan. Hal itu sekaligus mendorong kualitas masyarakat saat ini yang harus lebih terampil dalam memanfaatkan berbagai produk yang ada di lingkungan sekitarnya. Peningkatan kualitas tersebut bisa saja diperoleh dari kegiatan yang bersifat formal seperti pendidikan sekolah dan perguruan tinggi maupun kegiatan nonformal, seperti lokakarya, pelatihan, diskusi dan sebagainya. Kegiatan tersebut dipandang cukup realistis dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia, tentu saja harus sebanding dengan kekayaan dari segi kualitas yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Namun kondisi masyarakat yang cukup plural, ditambah dengan paradigma masyarakat yang masih statis dan tertutup, menyebabkan munculnya realitas yang bersifat kontradiktif. Artinya sesuatu yang diinginkan pemerintah, ternyata berbanding terbalik dengan kondisi yang sebenarnya. Masyarakat yang sudah terlanjur nyaman dengan sistem konvensional, tentu saja akan sulit menerima perubahan. Hal itu berdampak pada rendahnya pemahaman masyarakat yang bersangkutan tentang signifikansi pendidikan terhadap perkembangan kualitas sumber daya manusia yang bersangkutan.

Rendahnya kualitas lulusan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, menjadi isu yang cukup menarik diperbincangkan. Masyarakat yang hidup di wilayah terpencil dan jauh dari sentuhan pemerintah kecamatan hingga provinsi, cenderung menganggap bahwa pendidikan bukan menjadi persoalan yang cukup menarik untuk diperhatikan. Hal itu kemudian memicu rendahnya kualitas lulusan dan masalah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan, seperti putus sekolah hingga pernikahan dini.

Kondisi tersebut diperparah dengan tingkat produktivitas masyarakat yang bersangkutan. Rendahnya kualitas lulusan tentu saja akan berdampak pada minimnya wawasan atau pengetahuan masyarakat. Salah satunya dalam konteks pengembangan sumber perekonomian. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, cenderung sulit membuka diri untuk menerima perubahan. Bahkan dalam sistem perekonomian, masyarakat yang bersangkutan akan lebih nyaman untuk mengembangkan pertanian, dan tidak mau membuka diri untuk mengembangkan sistem perekonomian lainnya.

Hal itu juga terjadi di salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Tengah, tepatnya di Desa Bujak, Kecamatan Kopang. Bujak merupakan sebuah wilayah pedesaan yang berbatasan dengan Kecamatan Batukliang di sebelah barat, Kecamatan Batukliang Utara di sebelah utara,

Kecamatan Janapria di sebelah selatan, dan Kabupaten Lombok Timur di sebelah timur. Masyarakat di wilayah tersebut secara keseluruhan, hidup dari hasil pertanian dan perkebunan. Setiap hari, masyarakat setempat sudah mulai aktif berkegiatan di tengah sawah dan ladang. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan beberapa masyarakat setempat terlihat adanya realitas tentang rendahnya minat dan wawasan masyarakat untuk mengembangkan hasil perekonomian dengan sistem yang berbeda. Artinya, masyarakat di wilayah tersebut masih memiliki pemahaman yang minim untuk mengembangkan sistem perekonomian yang tidak lagi bersifat agrarian.

Hal itu menjadi dasar bagi tim untuk melakukan kegiatan pengabdian di wilayah tersebut. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk melakukan orientasi tentang berbagai konsep perekonomian yang lebih modern, mudah dan cukup menjanjikan, terutama dalam usaha peningkatan taraf perekonomian masyarakat. Maka pelatihan dan monitoring pembuatan tas tali *strapping* dianggap cukup kontekstual dengan masyarakat setempat. Waktu, biaya dan metode pembuatan tas tali *strapping* yang relatif singkat, murah dan mudah, menyebabkan tim pengabdian memilih metode tersebut sebagai salah satu fokus kegiatan yang akan diperuntukkan bagi masyarakat di Desa Bujak, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan pelatihan pembuatan tas tali *strapping* ini bertujuan untuk mendorong tingkat pemahaman serta perekonomian masyarakat, sehingga tidak sekadar mengandalkan hidup dari hasil pertanian dan perkebunan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan model *Focus Group Discussion*. *Focus Group Discussion* (FGD) adalah salah satu variasi belajar yang memiliki orientasi pada pembentukan kelompok diskusi yang bersifat interaktif. Kitzinger dan Barbour (1996) mendefinisikan FGD sebagai metode yang berangkat dari kegiatan mengeksplorasi berbagai fenomena yang akan menjadi isu dan bahan diskusi interaktif. Kegiatan diskusi yang bersifat interaktif tersebut pada akhirnya akan mengarah pada sebuah hasil yang telah disepakati bersama. Hal itu memberikan indikasi bahwa dalam setiap sesi diskusi, masing-masing anggota kelompok saling bertukar pendapat dan pengalaman dengan tujuan agar dapat dipahami oleh anggota kelompok lainnya. Sifat interaktif dalam metode FGD ini terlihat dari sikap para anggota kelompok yang tetap aktif memberikan pertanyaan, jawaban dan masukan kepada anggota kelompok lainnya.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan konsep FGD seperti yang dijelaskan oleh Hollander (2004) bahwa dalam FGD terjadi interaksi yang mengarah pada sebuah hasil. Maka

paradigma dasar dari *Focus Group Discussion* tidak sekadar pada diskusi biasa, tetapi mengarah pada sebuah hasil yang disepakati dan dapat dijalankan oleh anggota kelompok. Model FGD menjadi salah satu alternatif bagi setiap elemen masyarakat ketika menemukan dan mencari berbagai solusi atas setiap fenomena yang terjadi. Alasan pemanfaatan FGD sebagai variasi dalam diskusi karena tidak membutuhkan biaya yang signifikan, adanya diskusi yang bersifat interaktif, berorientasi pada hasil, serta menjadi salah satu metode yang cukup relevan digunakan untuk mencari solusi dalam waktu yang relatif singkat.

Bisjoe (2018) melalui salah satu penelitiannya menjelaskan bahwa *Focus Group Discussion* merupakan salah satu alternatif dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menemukan data lebih banyak dalam waktu yang singkat. Penentuan data dalam FGD tersebut dapat bermuara pada hasil yang dapat digunakan, terutama dalam meningkatkan kualitas masyarakat. Hal itu juga menjadi salah satu indikator bahwa FGD juga bersifat produktif. Penentuan metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi.

FGD pada dasarnya berorientasi pada tiga kata yaitu diskusi, kelompok dan terfokus (terarah). Biasanya pemanfaatan metode FGD dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang terjadi dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok berusaha memberikan berbagai argumen yang berorientasi pengalaman anggota kelompok. Berbagai pengalaman tersebut pada akhirnya akan mengarah sebagai sebuah solusi yang mampu mengubah paradigma, sekaligus meningkatkan produktivitas dan pemahaman anggota kelompok lainnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Elfi (2017) bahwa *Focus Group Discussion* memiliki asumsi dasar pada sebuah permasalahan yang dapat disampaikan melalui pertanyaan dan jawaban. Pertanyaan dan jawaban tersebut akan diperoleh dari pengalaman masing-masing anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) adalah salah satu metode diskusi yang bertujuan untuk menemukan berbagai jawaban yang bersumber dari pengalaman atas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok diskusi. Penentuan FGD sebagai salah satu metode diskusi berdasarkan pada alasan bahwa metode tersebut melibatkan adanya interaksi antaranggota kelompok yang mengarah pada hasil (peningkatan produktivitas).

Adapun alasan penggunaan FGD sebagai metode dalam kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah *strapping* pada kegiatan pengabdian ini yaitu *pertama*, FGD bersifat interaktif karena setiap anggota kelompok dapat saling bertukar pendapat tentang permasalahan yang dihadapi.

Sifat interaktif dalam FGD tersebut pada akhirnya akan mengarah pada sebuah hasil yang mampu meningkatkan produktivitas antaranggota kelompok diskusi. Implementasi dan substansi FGD dalam kegiatan pengabdian ini juga pada dasarnya bersumber pada berbagai pengalaman yang dimiliki narasumber, lalu didistribusikan sebagai solusi terhadap permasalahan masyarakat di Desa Bujak, terutama dalam aspek perekonomian.

Kedua, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan limbah *strapping* ini dilakukan dalam waktu yang cukup singkat, tetapi dengan orientasi produktivitas yang cukup signifikan. Maka FGD sebagai salah satu metode diskusi berorientasi hasil, dipandang cukup relevan dengan durasi waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini yang cukup singkat. FGD, seperti yang diungkapkan oleh Bisjoe (2018), merupakan sebuah metode berbasis kelompok yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, substansi diskusi dalam FGD biasanya berdasarkan pada berbagai pengalaman yang menjadi sumber bagi peningkatan produktivitas komunitas masyarakat (Waluyati, 82:2020).

METODE

Substansi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi solusi, pendekatan, waktu dan tempat, hingga prosedur kegiatan pengabdian.

1. Adanya permasalahan mitra berupa minimnya pemahaman di luar konteks pertanian dan perkebunan, menyebabkan masyarakat di lokasi kegiatan pengabdian memiliki taraf perekonomian yang cukup minim. Hal itu mendorong tim pengabdian untuk memberikan orientasi sekaligus pemberdayaan melalui kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah *strapping* dengan metode *Focus Group Discussion*.
2. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* karena dianggap cukup relevan dengan kondisi mitra yang butuh bimbingan secara intensif berbasis hasil dalam waktu kegiatan yang relatif singkat.
3. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, di Desa Bujak, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah.
4. Prosedur kegiatan pengabdian ini meliputi preparasi (persiapan), pelaksanaan dan evaluasi.
 - a) Tahap persiapan dimulai dengan beberapa kegiatan. Misalnya *pertama*, observasi bertujuan untuk menemukan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat.

Selain itu, tim juga melakukan koordinasi dengan pemerintah desa setempat untuk melakukan kegiatan pengabdian. *Kedua*, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak LPPM Universitas Qamarul Huda Badaruddin. *Ketiga*, menentukan jumlah dan komposisi kelompok dalam kegiatan FGD, serta menyampaikan surat undangan kepada para peserta. *Keempat*, penyusunan materi dan model pelatihan agar tujuan pelatihan dapat terealisasi. *Kelima*, tim kegiatan pengabdian melakukan koordinasi kembali dengan calon mitra (peserta pelatihan).

- b) Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian materi pelatihan dan bimbingan belajar yang dilakukan secara intensif. Bimbingan disertai dengan proses diskusi (tanya jawab) untuk menemukan permasalahan yang dihadapi mitra terkait dengan materi pelatihan. Setelah paparan materi, mitra mencoba mengimplementasikan berbagai materi yang telah diterimanya dari narasumber (tim pengabdian) berorientasi praktik. Tahap ini dilakukan dengan model diskusi yang bersifat interaktif (terdapat interaksi antara tim kegiatan pengabdian dengan mitra).

Tahap evaluasi berupa monitoring terhadap berbagai materi dan praktik yang dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meninjau kembali tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tim pengabdian kepada masyarakat dalam bagian ini bermaksud memaparkan berbagai hasil yang bersifat deskriptif tentang prosedur kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pemanfaatan Limbah *Strapping* dengan Metode *Focus Group Discussion*”.

- a. Persiapan dan Perencanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada dasarnya dilakukan dengan tahapan persiapan dan perencanaan. Langkah ini dipandang perlu dilakukan agar berbagai fenomena dan permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat ditemukan. Selain itu, perencanaan juga bertujuan agar kegiatan dilakukan secara sistematis, sehingga mencapai pada tujuan yang telah ditetapkan berupa peningkatan sumber perekonomian masyarakat. Adapun beberapa langkah persiapan dan perencanaan yang dilakukan oleh tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat

ini yaitu *pertama*, melakukan observasi di wilayah Desa Bujak, baik melalui kegiatan diskusi maupun wawancara dengan masyarakat dan pemerintah desa setempat.

Kedua, setelah tim menemukan permasalahan, tahap selanjutnya adalah menyusun kerangka kerja sebagai alternatif yang bersifat solutif. Artinya dalam kegiatan perencanaan ini, tim pengabdian menyusun model dan kerangka kerja, termasuk materi yang akan disampaikan kepada calon peserta. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan jumlah dan komposisi peserta pelatihan, sampai pada tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian. *Ketiga*, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan calon peserta melalui pendistribusian surat pemberitahuan dan undangan, baik kepada pemerintah desa maupun masyarakat setempat.

b. Pelaksanaan

Setelah menyusun kerangka kegiatan melalui persiapan dan perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini dimulai dengan paparan materi dan bimbingan terpumpun. *Pertama*, pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan pemberian materi tentang berbagai fenomena dan tantangan yang dihadapi masyarakat, terutama di era disrupsi, pada aspek ekonomi. Selain itu, muatan materi juga akan mengerucut pada kondisi sosial dan ekonomi di Desa Bujak sampai pada solusi yang ditawarkan berupa pemanfaatan limbah *strapping* sebagai sumber perekonomian baru di Desa Bujak, Kecamatan Kopang.



Gambar 1. Pemberian Materi oleh Narasumber

Limbah tali *strapping* yang biasanya tidak difungsikan lagi, akan dimanfaatkan oleh tim pengabdian dan masyarakat sekitar sebagai sumber perekonomian baru di Desa Bujak, Kecamatan Kopang. Tali *strapping* tersebut diolah menjadi kerajinan yang kreatif, inovatif dan variatif. Beberapa jenis olahan limbah tali *strapping* yaitu tas belanja, tikar, tempat tisu dan keranjang pakaian. Hal ini sekaligus dapat mengubah paradigma masyarakat bahwa limbah pabrik tidak lagi sebagai benda yang tidak berharga, tetapi dapat memiliki nilai jual (komersial) bagi masyarakat.

Pelatihan pemanfaatan limbah tali *strapping* ini dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion*. Penentuan metode ini berdasarkan pada alasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa FGD merupakan metode yang cukup interaktif karena memiliki orientasi pada interaksi yang terjadi antara narasumber dengan peserta. Selain itu, metode FGD juga merupakan metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu singkat, tetapi berbasis pada hasil (output).

Kedua, setelah pemberian paparan materi, tim pengabdian melakukan diskusi terpumpun sekaligus praktik pembuatan dan pengolahan tali *strapping*. Langkah pertama yang dilakukan pada sesi diskusi terpumpun adalah tim pengabdian memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan sendiri mengenai cara dan model pemanfaatan limbah tali *strapping*, sehingga menjadi barang (produk) yang bernilai. Sesi praktik ini juga disertai dengan interaksi antara tim pengabdian dengan peserta. Tim pengabdian memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menyampaikan pertanyaan yang dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan spesialisasinya dalam membuat dan mengembangkan limbah tali *strapping*.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi (FGD)

Adapun dokumentasi lengkap tentang kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah tali *strapping* ini dalam diakses melalui pranala <https://drive.google.com/drive/folders/18C2Phx6SMceHmMGCZYHGDMo001sGcgqu>.

c. Evaluasi

Tahap berikutnya setelah paparan materi adalah evaluasi. Tim pengabdian pada tahap ini melakukan identifikasi untuk menemukan hambatan yang terjadi, baik sebelum, selama maupun setelah kegiatan pelatihan berlangsung. Adapun beberapa hambatan yang ditemukan selama kegiatan pelatihan yaitu minimnya wawasan peserta tentang pembuatan dan pengembangan tali *strapping* sebagai sumber perekonomian baru bagi masyarakat di Desa Bujak, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Masyarakat masih memiliki

paradigma yang bersifat konvensional yaitu pengembangan sistem perekonomian berbasis agrarian berupa pertanian dan perkebunan.

Selain itu, tim pengabdian juga menemukan permasalahan dalam aspek publikasi dan distribusi produk. Masyarakat setempat masih memasarkan produk yang dihasilkannya melalui sistem konvensional. Salah satu langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah memberikan monitoring dan membantu melakukan pemasaran dengan melibatkan teknologi. Salah satu alternatif pemasaran produk tali *strapping* yaitu melalui media sosial.

d. Refleksi

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian ini adalah refleksi yang bertujuan untuk melakukan reorientasi (pemahaman kembali) tentang permasalahan dan hambatan yang dihadapi peserta (mitra). Berbagai hambatan tersebut sekaligus dapat menjadi rekomendasi, baik bagi akademisi maupun praktisi. Salah satu rekomendasi yang diberikan tim pengabdian adalah diperlukan adanya pelibatan teknologi (orientasi tentang teknologi) sebagai solusi pemasaran produk kepada masyarakat.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian dengan orientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan limbah *strapping* melalui metode *Focus Group Discussion* merupakan manifestasi dari usaha kalangan akademisi untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Rendahnya pemahaman masyarakat yang berujung pada peningkatan nilai pengangguran merupakan aspek mendasar yang tidak terpisahkan dari munculnya ide kegiatan pengabdian ini. Tim pengabdian bermaksud untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Desa Bujak agar tidak sekadar menggantungkan hidup dari hasil pertanian dan perkebunan. Namun di sisi lain, masyarakat setempat juga dapat memiliki alternatif lain, berupa pengembangan wawasan dan kreativitasnya.

Hal itu menjadi landasan dasar bagi tim pengabdian untuk memberikan pelatihan pemanfaatan limbah *strapping* yang awalnya tidak berharga, tetapi dapat dimanipulasi masyarakat sebagai produk bernilai rupiah. Tim pengabdian melalui metode *Focus Group Discussion* bermaksud memberikan pemahaman kepada masyarakat yang tidak sekadar berbasis teoritik, tetapi juga mengarah kepada ranah praktik. Artinya tim pengabdian memberikan paparan materi seperti beberapa prosedur yang telah dijelaskan di halaman sebelumnya, sampai kepada adanya hasil yang diperoleh masyarakat di wilayah tersebut.

Berdasarkan proses kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat dikatakan berjalan interaktif. Hal itu dibuktikan dengan adanya interaksi dalam bentuk diskusi dan tanya jawab antara tim pengabdian dengan para peserta. Berbagai langkah yang dijelaskan oleh tim pengabdian, ditanyakan lebih intens oleh peserta pelatihan. Hal itu sekaligus dapat menjadi manifestasi bagi peningkatan kualitas (mutu) sumber daya manusia, sehingga mampu menghasilkan produk baru sebagai sumber perekonomiannya.

Meskipun dapat dikatakan cukup interaktif, tentu saja kegiatan pengabdian ini memiliki berbagai permasalahan yang nantinya dapat menjadi rekomendasi, baik bagi para praktisi dan akademisi. Tim pengabdian setelah memberikan pelatihan berupa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan limbah *strapping* dengan metode *Focus Group Discussion* memiliki harapan dan rekomendasi yang mengerucut pada model pemasaran. Artinya, para peserta setelah mendapatkan pelatihan dan mampu menghasilkan produk, juga membutuhkan orientasi tentang model dan praktik pemasaran, sehingga produk yang dihasilkannya dapat diterima dan dikenal masyarakat luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pemanfaatan Limbah Strapping dengan Metode Focus Group Discussion” diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. *Focus Group Discussion* merupakan metode yang cukup relevan dengan jenis pelatihan yang diberikan. Hal itu disebabkan karena kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah *strapping* dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan model yang cukup interaktif dalam waktu yang relatif singkat. Namun konteks pelaksanaan kegiatan pengabdian tetap berorientasi pada hasil yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu sumber perekonomian baru.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, pemerintah dan masyarakat Desa Bujak, Kecamatan Kopang, serta seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bisjoe, A. (2018). Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar Dari Praktik Lapang. *Info Teknis Eboni*, 15(1), 17—27.
- Elfi, Y. (2017). Effectiveness of Methods Focus Group Discussion (FGD) Parental Communication in The Role of Adolescent Sexual Behavior in SMAN 3 Kota Cirebon Year 2016. *Jurnal Care*, 5(3).
- Hollander, J.A. (2004). The Social Contexts of Focus Groups. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33, 5, 602-637.
- Kitzinger, J. (1996). Introducing Focus Groups. *British Medical Journal*, 311, 299—302.
- Waluyati, Made. (2020). Penerapan Focus Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar. *Jurnal EDUTACH*, 8 (1), 80—91.